



## Tabu Bahasa dalam Kekerabatan Keluarga Masyarakat Angkola

Jamaluddin Nasution<sup>1</sup>  T. Thyrhaya Zein<sup>2\*</sup>  Puan Maharani<sup>3</sup>  Dedi Sanjaya<sup>4</sup>  Kudratov Laziz Farkhodovich<sup>5</sup> 

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>4</sup>UCYP University, Malaysia

<sup>5</sup>Samarkand State Institute of Foreign Languages, Uzbekistan

\*Corresponding Author: [t.thyrhaya@usu.ac.id](mailto:t.thyrhaya@usu.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 24 Feb 2026

Revised 25 Feb 2026

Accepted 26 Feb 2026

E-ISSN: 2964-1713

P-ISSN: 2775-5622

### ABSTRACT

*The study aims to find personal patterns of forbidden communication in Angkola Language (BA), to figure out the performance and communication patterns as well as the values and reasons for the prohibition. Another goal is to re-awaken the youth to apply the values and norms in BA in the freedom era of communication. The research carries out qualitative approach with the ethnographic method of anthropolinguistics framework, it studies language in a cultural framework. Participants involved in BA which are considered taboo in communication are between: 1) the wife/husband of the brother-in-law called ompung bayo; 2) siblings, especially in different sex; 3) daughter-in-law to son-in-law; 4) son-in-law to daughter-in-law; and 5) in-law parent relationship (a husband's father and a wife's mother). The performance patterns carried out by the participants were: 1) silent and not answer; 2) indirect sentences; 3) coding (coughing sound); 4) simple and short words; 5) mediation of surrounding objects; 6) leaving the conversational location; 6) not joking; 7) tending to be serious; 8) giving polite answers; 9) avoiding jokes, and long talk; 10) using a third person intermediary; and 11) making small talk. The indexicality of this language is: 1) respect; 2) the attitude of maintaining self-respect and respect for brothers; 3) polite attitude; 4) form of service; and 5) reluctance to speak. The results of the respondents' answers indicate that the level of understanding is 63.13% and the ignorance is mostly from respondents aged under 20 years. The cause of the waning of language taboo culture is due to the development of the times (globalization), the widespread use of social media and the openness in information and communication in today's modern era.*

**Keywords:** Anthropology, Angkola language, communication, taboo

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola personal yang dilarang berkomunikasi dalam bahasa Angkola (BA), mengetahui performansi dan pola komunikasi serta nilai dan alasan pelarangan tersebut. Tujuan lainnya adalah untuk menyadarkan kembali generasi muda untuk menerapkan nilai-nilai dan norma dalam BA di tengah perkembangan zaman serta era kebebasan berkomunikasi. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dalam penelitian ini dilakukan dalam kerangka antropolinguistik yaitu mempelajari bahasa dalam kerangka budaya. Partisipan yang terlibat dalam BA yang dianggap tabu dalam komunikasi adalah antara: 1) istri/suami dari ipar yang disebut *ompung bayo*; 2) saudara kandung terkhusus kakak beradik beda jenis kelamin; 3) mertua perempuan ke menantu laki-laki; 4) mertua laki-laki ke menantu perempuan; dan 5) besan (ayah si suami dengan ibu si istri). Pola performansi yang dilakukan oleh partisipan adalah: 1) diam tidak menjawab; 2) kalimat tidak langsung; 3) pengkodean (mendechem, batuk kecil); 4) kata sederhana dan singkat; 5) perantaraan benda sekitar; 6) meninggalkan lokasi percakapan; 6) tidak bergurau; 7) cenderung serius; 8) memberikan jawaban baik dan sopan; 9) menghindari



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International. <http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

candaan, gurauan, dan pembicaraan panjang lebar; 10) menggunakan perantara orang ketiga; dan 11) berbasa-basi. Indeksikalitas berbahasa ini adalah: 1) rasa penghormatan; 2) sikap menjaga harga diri dan penghormatan pada saudara laki-laki; 3) sikap kesantunan; 4) wujud pelayanan; dan 5) kesungkapan dalam berbicara. Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa tingkat keterpahaman tersebut adalah 63.13% dan ketidaktahuan tersebut didominasi oleh responden usia di bawah 20 tahun. Penyebab mudarnya budaya tabu berbahasa ini disebabkan oleh adanya perkembangan zaman (globalisasi), maraknya penggunaan media sosial dan adanya keterbukaan dalam informasi dan komunikasi di era modern saat ini.

**Kata kunci:** Antropolinguistik, Bahasa Angkola, komunikasi terlarang, tabu

## 1. Pendahuluan

Berkomunikasi adalah hak setiap manusia, berbicara dan menyampaikan pikiran serta pendapat juga diatur dalam konstitusi UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam pasal 28 dan 28E ayat 3. Namun tidak setiap orang dapat berkomunikasi secara bebas dalam masyarakat karena dipengaruhi oleh adat budaya, tradisi, dan kebiasaan di suatu daerah. Setiap suku dan budaya memiliki 'nilai' yang berbeda satu dengan yang lainnya yang kemudian memunculkan pola komunikasi yang berbeda-beda pula dalam kelompok masyarakat tersebut.

Umumnya, tidak ada larangan berbicara dengan siapapun antara anggota masyarakat. Pola komunikasi yang umum juga tidak dipengaruhi oleh status, gender, dan lain sebagainya. Komunikasi bisa terjadi antara 2 orang atau lebih dan ini disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal biasanya tidak diatur secara formal dan komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Di sisi lain, ada budaya yang mempengaruhi pola komunikasi interpersonal. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Setiadi, 2011). Kebudayaan berkenaan dengan cara manusia untuk hidup. Kebudayaan mencakup semua yang dilakukan manusia. Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia merupakan alat pengatur dan memberi arahan kepada setiap tindakan, perilaku dan karya manusia yang menghasilkan benda budaya.

Dalam hal larangan komunikasi pada sistem kekerabatan keluarga, peneliti tidak menemukan banyak penelitian yang berkaitan dengan tabu komunikasi ini. Namun, sejalan dengan penjelasan di atas, ada budaya yang melarang komunikasi interpersonal dalam kekerabatan keluarga dalam budaya suku di Sumatera Utara. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Jumat Barus (2018) dalam masyarakat Karo. Ada istilah 'rebu' yakni tabu bahwa terdapat larangan berkomunikasi dalam hubungan dalam keluarga. Seperti contoh seorang wanita yang telah bersuami atau dia adalah menantu perempuan (disebut dengan *permain*) akan dilarang berkomunikasi/berbicara langsung dengan ayah suaminya atau mertua laki-lakinya (Barus, 2018).

Komunikasi yang dilarang pernah juga diulas oleh Sinaga (2017) dalam tulisan yang berjudul Makna Larangan Komunikasi pada Komunikasi Interpersonal Antarbesan pada Suku Simalungun. Ada tiga larangan yang ada di dalam tradisi yang disebut 'marsimalangan' dan memiliki makna sebagai tanda penghormatan terhadap besan. Proses komunikasi interpersonal besan pada suku Simalungun harus menggunakan perantara seperti meminta bantuan kepada anak dari besan, berbicara kepada pintu, dinding, tiang dan sebagainya yang ada disekitar dengan tujuan untuk menjaga norma kesopanan dan kehormatan antarbesan. Akan tetapi masyarakat Simalungun sendiri telah berubah dan tidak memakai larangan ini lagi sebagai akibat perkembangan zaman (Sinaga, 2017).

Dalam buku *Horja Adat Istiadat Dalihan Natolu* (1993) dijelaskan hubungan komunikasi dalam keluarga masyarakat Angkola seperti pembicaraan antara 'amangboru' (mertua laki-laki) dengan 'parumaen' (menantu perempuan) selalu menggunakan perantara. Hal ini sama seperti budaya dalam bahasa Karo dan Simalungun yang dijelaskan di atas. Bahkan lawan bicara di bahasa Angkola dimisalkan seperti benda mati, contohnya digunakan kata *tiang*, dan *tungku* untuk 'amangboru' tersebut (Anakboruna, 1993). 'Parumaen' atau si menantu perempuan berbicara seperti kalimat dalam bahasa Indonesia berikut ini;

(1) Makanan sudah tersedia *tiang*, silakan makan *tiang*.

*Tiang* disini diumpamakan adalah 'amangboru' (ayah mertuanya). Menantu tidak berbicara langsung kepada mertuanya tersebut, melainkan berbicara kepada 'tiang' itu. Akan tetapi, seiring waktu dan

perkembangan zaman, pola komunikasi seperti ini sudah tidak lagi dipakai oleh penutur bahasa Angkola (kemudian disebut BA) tersebut.

Dalam budaya masyarakat Angkola sendiri, ketabuan dalam berkomunikasi sudah ada dan diatur dalam keluarga yakni mengenai pertuturan (partuturan). Sama seperti suku Batak lainnya di Provinsi Sumatera Utara, di dalam budaya Angkola dikenal juga istilah ‘dalihan natolu’ yang artinya ‘tiga tungku’, dan harus mengamalkan tiga nasihat leluhur ‘manat markahanggi, elek maranak marboru, somba marmora’. Tiga unsur yang disebut adalah kahanggi (teman semarga), anak boru (pihak pengambilan istri/menantu), dan mora (pihak pemberi istri/mertua). ‘Dalihan na tolu’ tersebut diibaratkan seperti 3 (tiga) tungku tempat memasak yang biasanya menggunakan batu untuk menyangga periuk/kuali saat memasak (Pulungan, 2018). Di antara hubungan kekerabatan di dalam ‘dalihan na tolu’ tersebut ada hubungan komunikasi antarkekerabatan yang dianggap tabu (dilarang).

Akan tetapi, karena pentingnya berkomunikasi dan berbahasa bagi manusia, sehingga tidak mungkin kegiatan berbahasa tersebut dibatasi atau dilarang terutama di era modern saat ini. Apalagi harus berbicara kepada benda mati, bukan kepada lawan bicara (manusia) adalah sesuatu yang ganjil dan tidak logis saat ini. Namun, manusia yang hidup dalam kelompok masyarakat yang membentuk sosialnya tentu memiliki tatanan budaya dan memiliki nilai-nilai dan norma yang berbeda-beda dengan masyarakat lainnya.

Sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, BA adalah bahasa dengan dialek yang sedikit lebih lembut intonasinya daripada bahasa Toba di bagian utara dan lebih sedikit keras intonasinya dibandingkan bahasa Mandailing di Selatan. BA yang ada di provinsi Sumatera Utara meliputi daerah di Kota Padangsidempuan, Kabupaten Tapanuli Selatan seperti wilayah Batang Toru, Sipirok, dan daerah Kabupaten Padanglawas dan Kabupaten Padanglawas Selatan.

Sebelum adanya pemekaran kabupaten pasca reformasi tahun 1998, wilayah pemakaian bahasa Batak Angkola terdiri atas tiga belas kecamatan, yaitu kecamatan Dolak, Kecamatan Sipirok, Kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Binanga, Kecamatan Batang Toru, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Selatan, Timur, Barat. Kecamatan Batang Angkola, Kecamatan Sosa. Setiap kecamatan ini terdiri atas beberapa buah desa atau kampung (Dongoran, 1997). Penutur BA ini sama seperti penutur bahasa lain di Indonesia pasti juga terpengaruh oleh perkembangan zaman dalam kegiatan berbahasanya. Perkembangan zaman serta era globalisasi telah membuat nilai-nilai dan norma memudar dalam masyarakat Angkola itu sendiri dan cenderung ditinggalkan oleh penuturnya.

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah siapa yang dilarang (tabu) berkomunikasi langsung dalam masyarakat Angkola? Bagaimana pola bahasa yang digunakan oleh penutur masyarakat Angkola jika harus berbicara dengan anggota keluarga yang dilarang (tabu) tersebut? Apa makna larangan (tabu) tersebut? Dan sejauh mana masyarakat Angkola mengetahui komunikasi yang dilarang ini?

Pendekatan antropolinguistik digunakan dalam penelitian ini karena kajian tradisi lisan akan memaparkan makna serta pola tradisi lisan yang diteliti secara holistik (Sibarani, 2004). Hal ini karena makna akan bisa dipahami sebagai sebuah fungsi, nilai, norma dan kearifan lokal dalam memahami komunikasi yang dianggap tabu dalam BA ini.

Topik penelitian ini akan menganalisis bentuk performansi dan partisipasi komunikasi yang dilarang dalam masyarakat Angkola yang kemudian disebut sebagai bahasa tabu dalam kekerabatan keluarga masyarakat Angkola. Penelitian ini juga akan menemukan makna (indeksikalitas) dari pola komunikasi antarkekerabatan dalam BA.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola personal (siapa ke siapa) yang dilarang berkomunikasi. Karena konsep partisipasi di antropolinguistik memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial (social actors). Dengan mengetahui performansi dan pola komunikasi yang dilarang (tabu) tersebut, akan diketahui nilai dan alasan pelarangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi nilai-nilai agar adanya *sustainability* budaya dalam masyarakat Angkola khususnya pola berkomunikasi antarkekerabatan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyadarkan kembali generasi muda untuk menerapkan nilai-nilai dan norma dalam BA di tengah perkembangan zaman serta era kebebasan berkomunikasi.

## Bahasa Tabu

Tabu secara harfiah berarti kebiasaan sosial atau agama yang melarang atau melarang diskusi tentang praktik tertentu atau melarang bergaul dengan orang, tempat, atau benda tertentu. Tabu didefinisikan sebagai ‘sebuah larangan’ dan tabu tersebut terdapat dalam budaya manusia dan agama. Kata tabu pertama kali diperkenalkan oleh seorang penjelajah berkebangsaan Inggris, Kapten James Cook, pada tahun 1777. Tabu (*taboo*) diambil dari kata *tapu* (arti: tidak diperbolehkan), yang digunakan di Tonga, Kepulauan Polinesia. Sejak pertama kali diperkenalkan, konsep tabu ini tidak mengalami perubahan. Namun, penyebaran konsep

tabu di luar kepulauan Polinesia memperluas pemahaman mengenai konsep ini. Perluasan tersebut berupa adanya sanksi atas pelanggaran hal-hal yang tabu (Humaeni, 2015), (Ullman, 2007). Nasution dan Mulyadi (2021) menyimpulkan bahwa kata-kata tabu dan makian dilarang dalam konteks agama. Seseorang yang melakukannya akan mendapatkan hukuman dari masyarakat atau dosa dalam konteks agama, sebagai hukuman dari Tuhan (Nasution & Mulyadi, 2021). Oleh karena itu, kata tabu adalah kata atau frasa yang umumnya dianggap menghujat, cabul, vulgar, atau menyinggung.

Akan tetapi konteks tabu tidak hanya sekedar kata-kata, frasa, ataupun kalimat sebagai ekspresi makian. Tabu juga adalah sesuatu yang terlarang, tabu juga muncul dari ekstremitas sistem nilai manusia. Tabu mencakup; 1) karakter orang atau benda yang suci (atau najis); 2) jenis larangan yang muncul dari sifat ini; dan 3) kesucian (atau kenajisan) yang dihasilkan dari pelanggaran larangan (Vogel, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengaitkan sesuatu yang tabu atau terlarang dalam komunikasi di ruang lingkup kekerabatan keluarga masyarakat Angkola.

### Antropolinguistik

Mempelajari manusia dan kebudayaan secara menyeluruh disebut dengan Antropologi. Kemudian Antropolinguistik merupakan ilmu yang menggabungkan antara ilmu kebudayaan dengan linguistik yang membahas variasi penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, adat istiadat (Lafamane, 2020).

Istilah ‘Antropolinguistik’ merupakan sebuah ilmu yang menggabungkan dua nama ilmu yang berbeda akan tetapi pada dasarnya memiliki kajian yang sama, yaitu: ‘Antropologi Linguistik’ dan juga ‘Linguistik Antropologi’. Kedua disiplin ilmu ini sama-sama mengkaji hubungan bahasa dan budaya.

Proses berbahasa dalam kajian antropolinguistik merupakan hakikat bahasa yang berwujud kelisanan dan bahasa itu sendiri sebagai alat berbahasa, dan kedua-duanya menjadi objek kajiannya. Dalam hal ini, pembedaan bahasa sebagai performansi dan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sangat penting (Sibarani, 2015a).

Bahasa adalah salah satu dari budaya manusia, sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini sejalan dengan definisi dari antropologi yakni ilmu tentang manusia dan manusia pasti berbahasa untuk berkomunikasi. Sibarani (2015) dalam tulisannya “Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan” menyatakan bahwa studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manusia (Sibarani, 2015b).

Dalam mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia, pusat perhatian atau perhatian utama antropolinguistik ditekankan pada tiga topik penting, yakni performansi/performance), indeksikalitas/indexicality), partisipasi/participation (Duranti, 2009).

### Performansi

Performansi (Performance) adalah penggunaan bahasa secara aktual dalam interaksi sosial dalam kegiatan berbahasa. Performansi memperhatikan prinsip-prinsip lain seperti perhatian, persepsi, dan memori abstrak penutur yang secara otomatis muncul ketika berbicara atau menggunakan bahasa tersebut. Performansi merupakan suatu kemampuan penggunaan bahasa yang selalu mengiringi, karena hal itu merupakan suatu dimensi yang selalu ada dalam diri manusia yang berfungsi sebagai kontrol dalam pemakaian bahasa tersebut.

Melalui konsep performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut.

Finnegan dalam Lubis (2019) mendeskripsikan performansi yang ada dalam budaya lisan merupakan moda khusus dari komunikasi serta tindakan manusia yang membedakannya dari cara yang normal kehidupan sehari-harinya. Performansi bisa dijumpai dalam banyak kondisi dan situasi yang tersusun, terorganisasi, dan terencana (Lubis, 2019).

Performansi terlihat dalam contoh kata ‘harimau’ di dalam bahasa Angkola yang diganti dengan kata ‘ompung’ yang artinya ‘kakek’ adalah persepsi penampilan harimau yang menakutkan, ganas, liar namun harus dihormati kemudian dipersepsikan menjadi ‘kakek’ yang maknanya tua, bijak, dan patut dihormati.

### Indeksikalitas

Indeksikalitas adalah tentang tanda dalam sebuah bahasa. Tanda dibedakan menjadi dua jenis (Duranti, 1997), yakni *arbitrary sign* (tanda manasuka) dan *natural sign* (tanda alamiah). Tanda manasuka adalah tanda yang tidak memiliki hubungan antara bentuk dan sesuatu yang dihasilkannya, misalnya simbol sebuah bunyi bahasa yang tidak ada kaitannya dengan bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia, namun simbol bunyi bahasa tersebut dapat dipahami oleh suatu komunitas disebabkan telah terjadi suatu kesepakatan tentang hal tersebut.

Sebaliknya, tanda alamiah memiliki hubungan yang erat antara tanda atau simbol dan fenomena yang ditunjukkannya.

Konsep indeksikalitas ini berasal dari pemikiran filosof Amerika Charles Sanders Pierce yang membedakan tanda atas tiga jenis yakni indeks (*index*), simbol (*symbol*), dan ikon (*icon*). Indeks adalah tanda yang mengindikasikan bahwa ada hubungan alamiah dan eksistensial antara yang menandai dan yang ditandai. Konsep indeks (indeksikalitas) diterapkan pada ekspresi linguistik seperti pronomina demonstratif (*demonstrative pronouns*), pronomina diri (*personal pronouns*), adverbia waktu (*temporal expressions*), dan adverbia tempat (*spatial expressions*). Kategori ini dapat diperluas pada ekspresi linguistik, seperti kata ganti penunjuk *ini*, *itu*, kata ganti orang *saya*, *kamu*, ekspresi temporal seperti *sekarang*, *nanti*, *kemarin*, dan ekspresi ruang *atas*, *bawah*, *depan*, *belakang*. Ekspresi-ekspresi ini disebut *indeksikalitas* dan telah banyak dipakai dalam komunikasi.

### Partisipasi

Partisipasi yang dimaksudkan disini lebih dekat kepada partisipasi dalam interaksi tatap muka dalam konteks percakapan (*conversation* atau *speech event*). Menurut Wortham dan Reyes (2020), setiap *speech events* memiliki beberapa komponen. Komponen tersebut berupa peserta (*participants*) terdiri atas seorang pembicara (*a speaker*), seorang penerima (*an addressee*) dan sering juga seorang atau beberapa orang pendengar (*an audience or overhearers*). Hal ini juga mencakup pesan (*message*), yang disampaikan dengan beberapa cara untuk menghubungkan pembicara dan penerima, dengan menggunakan kode simbol-simbol (Wortham & Reyes, 2020). Ungkapan dan tanda non-verbal yang menunjukkan peristiwa percakapan memiliki aturan (*organization*) setidaknya permulaan, pertengahan, dan penyelesaian, dan lebih kompleks lagi dalam pola-pola puitis. Percakapan memiliki konsekuensi (*consequences*) sosial dan menimbulkan tindakan sosial.

Aturan yang paling mendasar dalam praktek berbicara dalam suatu interaksi adalah aturan giliran berbicara (*turn-taking*). Hal ini mencakup kemungkinan terjadinya respon dari satu peserta yang mampu menunjukkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan adalah respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang (Schegloff, 2007).

Konsep partisipasi memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial (*social actors*). Menurut konsep ini, kajian tentang aktivitas sosial lebih penting dalam kajian teks itu sendiri. Partisipasi mempunyai peranan yang vital dan penting saat berkomunikasi karena dengan informasi yang didapatkan dari sebuah performansi partisipasi akan bisa menggambarkan pola berbicara (komunikasi) penutur tersebut (Lubis, 2019).

## 2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian ini dilakukan dalam kerangka antropolinguistik yaitu mempelajari bahasa dalam kerangka budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipasi (J. Spradley, 1979); (J. P. Spradley, 2016).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data bahasa dan data berbahasa. Data bahasa adalah berupa kata, frasa, atau kalimat dalam bahasa Angkola yang digunakan antara partisipan di lingkungan keluarga yang dilarang berkomunikasi langsung. Data primer tentang bahasa seperti ini diperoleh melalui pengamatan (observasi) dan wawancara yang mendalam kepada informan yakni Bapak Ch. Sutan Tinggibarani Perkasa Alam (usia 66 tahun). Kemudian data berbahasa adalah berupa perilaku berbahasa atau ekspresi verbal dan nonverbal yang digunakan partisipan yang dianggap tabu (*pantang*) untuk berkomunikasi langsung.

Data sekunder diperoleh dari jawaban responden usia di bawah 20 tahun dan di atas 21 tahun. yang diperoleh dari jawaban yang dikumpulkan sejak tanggal 10 Mei 2022 sampai dengan 17 Mei 2022 melalui Google Form. Data sekunder adalah data atau informasi yang dikumpulkan oleh orang lain (peneliti, organisasi yang diakui dapat diterima oleh sistem, dll.) untuk catatan atau tujuan lain. Data sekunder ini merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Umar, 2013); (Olabode et al., 2019).

Sedangkan instrumen utama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang memiliki data intuitif pada bahasa Angkola dan beberapa alat yang dipakai sebagai instrumen pembantu seperti tabel pedoman wawancara, rekaman video dan suara, serta catatan lapangan selama observasi.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

Setelah peneliti membaca buku *Horja Adat Istiadat Dalihan Natolu* (1993), kemudian melakukan pengamatan dan observasi sejak tanggal 30 April – 7 Mei 2022 serta wawancara pada tanggal 2 Mei 2022

tentang tabu dalam berbahasa dan berkomunikasi antara hubungan kekerabatan di budaya Angkola, maka diperoleh jawaban bahwa partisipan dalam bahasa Angkola adalah:

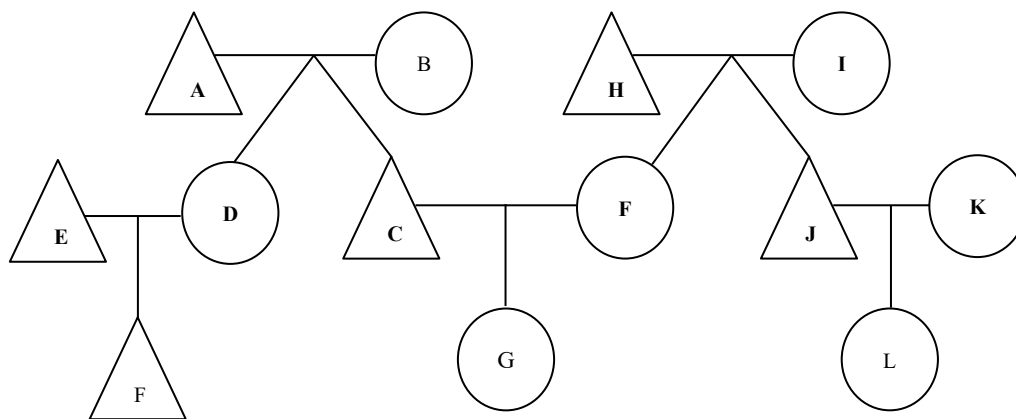
- 1) Istri/suami dari ipar yang disebut ‘Ompung Bayo’.
- 2) Saudara kandung terkhusus kakak beradik beda jenis kelamin.
- 3) Mertua perempuan ke menantu laki-laki.
- 4) Mertua laki-laki ke menantu perempuan.
- 5) Besan (ayah si suami dengan ibu si istri)

Partisipan yang diamati adalah: 1) F (wanita, 38 tahun); 2) E (pria, 40 tahun); 3) D (wanita, 30 tahun); 4) C (pria 42, tahun); 5) I (wanita, 58 tahun); 6) J (pria, 33 tahun); 7) H (pria, 63 tahun); 8) K (wanita, 30 tahun); 9) A (pria, 61 tahun); dan 10) I (wanita, usia 58 tahun).

Hubungan dari 10 partisipan tersebut di atas adalah:

- 1) F dan E adalah saudara beripar, dimana F adalah istri dari iparnya E.
- 2) D dan C adalah bersaudara kandung (kakak beradik).
- 3) I adalah mertua wanita dari J, artinya J adalah menantu laki-laki dari I.
- 4) H adalah mertua laki-laki dari K, artinya K adalah menantu wanita dari H.
- 5) A adalah ayah dari menantu I, artinya I adalah ibu mertua dari anak A (A dan I adalah besan).

Pola kekerabatan di atas dapat dilihat dalam skema di bawah ini:



Gambar 1. Skema kekerabatan 2 keluarga yang diobservasi.

Percakapan yang muncul dalam observasi adalah seperti dialog antara PH dan BK pada data 2 berikut ini:

- (2) E : Assalamualaikum.  
Salam
- F : Waalaikumsalam, boh.. masuk hamu! Ise dongan munu?  
Salam Int Imp-(V) 2Tg Intro-(Siapa) teman 2Tg
- E : Umak ni si ucok.  
Ibu Art N-(anak)

Data 2 di atas menunjukkan percakapan antara F dan E yang merupakan saudara beripar atau dalam BA disebut dengan ‘ompung bayo’. Percakapan yang terjadi menunjukkan performansi yang normal dan biasa seperti percakapan biasa. Dalam budaya Angkola, percakapan seperti ini dikategorikan tabu (pantang/terlarang) dilakukan. Menurut penjelasan dari informan dalam wawancara, dijelaskan bahwa tindakan yang seharusnya dilakukan adalah tidak menyambung pembicaraan. Saat E mengucapkan salam, maka sebaiknya F tidak perlu merespon atau diam saja. Jika E mengetahui bahwa hanya F saja yang berada dalam lokasi percakapan, maka E sebaiknya meninggalkan rumah/lokasi tersebut. Apabila sudah terlanjur, maka pembicaraan E dan F harus dengan pengkodean seperti mendehem/batuk kecil, atau hanya dengan penggunaan kata sederhana yang singkat.

Menurut informan dalam wawancara, pada masa lalu pembicaraan antara ompung bayo ini bisa dilakukan dengan perantara benda di tempat mereka berbicara. Misalnya, saat E bertanya, maka E akan menjawabnya ke dinding, meja, kursi, atau apapun benda yang ada di sekitaran mereka dan menabukan berbicara secara langsung tanpa perantara. Penggunaan kata ganti ‘ninna’ atau ‘katanya’ juga cara yang dapat digunakan sehingga kalimat tidak langsung disampaikan (kalimat tidak langsung/indirect speech).

Pembicaraan antara ‘ompung bayo’ yang dibatasi ini memiliki makna (sign) bahwa adanya ‘penghormatan’ dari E kepada F yang merupakan istri dari saudara istrinya. E disebut sebagai ‘anak boru’ yang menikahi saudara seseorang yang disebut menjadi ‘mora’ yang harus dihormati ibarat seorang raja. Maka tidak sepatutnya E berbicara kepada F yang diibaratkan ratunya. Bentuk indeksikalitas kekerabatan ‘ompung bayo’ ini adalah sebagai bentuk penghormatan pada etika berbicara dan berbahasa yang disebut dengan ‘marbaso’. Akan tetapi, Responden tidak mengetahui pola percakapan seperti ini merupakan hal yang terlarang/pantang dilakukan hanya 40.4% yakni dari responden di bawah 20 tahun. Artinya 59.6% responden yang disurvei di atas 21 tahun mengetahui tabu bahasa dalam komunikasi ini.

Percakapan berikutnya yang muncul dari hasil observasi adalah antara D dan C yang merupakan kakak beradik;

- (3) C : Ro do kakak? Husangka na ro ari rayo on.  
 Datang-(V) Part kakak? 1Tg-duga Neg datang hari raya-(N)  
 D : Polama na ro au i, giot mangan alame au.  
 Mana mungkin Neg datang 1Tg itu, ingin makan dodol-(N) 1Tg  
 Abangmu pe dohot do indin bo.  
 Abang-2Jm Part ikut Part itu Part

Pada umumnya tidak ada larangan berbicara antara saudara (kakak beradik) dalam budaya. Namun dalam hal ini, menurut informan, adanya batasan percakapan kakak beradik adalah dalam makna (indeksikalitas) ‘menjaga harga diri’. Pembatasan pembicaraan seperti candaan, gurauan adalah bentuk menjaga harga diri saudara baik adik maupun kakak terlebih jika sudah dewasa atau sudah menikah.

Bentuk pelanggaran terjadi pada data 3 di atas dimana saat C menyapa saudaranya yang datang dengan suaminya, dan jawaban D dengan bergurau bahwa dia pasti datang karena ingin memakan dodol yang merupakan makanan khas di hari raya masyarakat Angkola.

Menurut informan dari hasil wawancara, sebaiknya performansi C saat berbicara harus lebih sopan, tidak bergurau (cenderung serius) dan begitu juga D menanggapi dengan serius dan memberikan jawaban yang baik dan sopan (bukan bergurau). Pola komunikasi ini bermakna menjaga harga diri masing-masing terlebih jika yang bersaudara tersebut sudah sama-sama menikah dan memiliki keluarga. Tabu bahasa seperti ini sebenarnya banyak diketahui oleh masyarakat, walaupun tidak dipatuhi. Hasil survei melalui G-Form menunjukkan bahwa 85.8% masyarakat Angkola yang berusia di atas 21 tahun mengetahui etika berbicara seperti ini.

Pola percakapan berikutnya adalah antara I dan J dimana I adalah ibu mertua dan J adalah menantu laki-laki dari I. Data percakapan mereka dari hasil observasi adalah:

- (4) I : Pajuguk!  
 Imp-(duduk)  
 J : Olo nantulang.  
 Iya bibi

Dialog pada data 4 sangat pendek dan lugas. I mempersilahkan J duduk dan direspon oleh J dengan jawaban ‘iya bibi’. Performansi antara I dan J sudah melakukan pembicaraan yang sesuai menurut budaya Angkola yang juga menabukan pembicaraan antara mertua perempuan dengan menantu laki-lakinya. Menurut hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa performansi berbahasa antara I dan J harus singkat, lugas, dan langsung pada inti pembicaraan. Tabu bahasa antara kekerabatan itu adalah candaan, gurauan, atau pembicaraan yang panjang lebar tanpa perantara orang ketiga dan responden yang memahami ini adalah 62.3% usia di atas 21 tahun.

Makna (indeks) dari tabu berbahasa ini adalah ‘kesantunan’ ataupun sopan santun sebagai bentuk rasa hormat pada ibu mertua. Namun untuk pola berbahasa antara menantu perempuan dengan mertua laki-lakinya terlihat seperti data 5 di bawah ini:

- (5) H : Tambai jo parumaen aek milas nai!

|          |           |            |                |            |
|----------|-----------|------------|----------------|------------|
| Imp-(V)  | Part      | menantu    | air panas (N)  | Poss       |
| K : Dama | amangboru | galasmi,   | anso hubuat    | namilas.   |
| Inter    | mertua    | gelas-2Pl, | Konj 1Tg-ambil | yang panas |

Berbeda seperti data 5 di atas antara menantu laki-laki dengan mertua wanita terlihat pembicaraan yang singkat dan lugas, maka data 5 menunjukkan bahwa performansi H sebagai mertua laki-laki tidak sungkan meminta/menyuruh K. Kalimat K juga lebih panjang dan menunjukkan performansi hormat, senang melayani, dan siap diperintah. Namun menurut informan dalam wawancara, sebaiknya hubungan kekerabatan ini tidak dalam konteks bercanda atau bergurau. Responden yang memahami adalah sebanyak 64% adalah yang berusia di atas 21 tahun.

Dalam budaya Angkola, anak laki-laki sangat diharapkan bertanggungjawab mengurus orangtuanya, sehingga istrinya juga akan berperan seperti itu dalam melayani mertuanya. Indeksikalitas yang muncul sebagai makna kekerabatan ini adalah sikap ‘pelayanan’ K pada H yang merupakan ayah dari suami H. Sikap berbahasa yang melayani akan terlihat muncul dari percakapan-percakapan menantu perempuan dengan mertua laki-lakinya serta memberikan rasa hormat sebagaimana sikap suaminya.

Data berikut di bawah ini adalah percakapan antarbesan (A dengan I) ketika A dan keluarganya mengunjungi rumah I;

- (6) A : Biado saba i, ma manyabi?  
 Inter-(Bagaimana) sawah itu (Inter)-Sudah panen  
 I : Madung.  
 Sudah

Pertanyaan A terkesan hanya basa-basi menanyakan tentang sawah I apakah sudah panen atau belum. Jawaban I juga singkat, dan tidak menyambung dengan kalimat yang panjang. Hubungan ini sama seperti data 2 di atas antara saudara beripar. Hubungan ini sangat terbatas dan harus berbasa-basi, dan harus beretika. Dalam BA pola bahasa ini disebut dengan ‘marbaso’ dan pola hubungan masing-masing dari mereka disebut ‘parbasoan’. Responden yang disurvei didominasi oleh usia tua yang mengetahui yakni 64.1% mengetahui ketabuan berbahasa dalam kekerabatan ini. Dan pembahasan data-data di atas dapat terlihat pada tabel berikut ini;

Tabel 1. Aspek-Aspek Antropolinguistik

| Partisipasi (Participation)                        | Performansi (Performance)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | Indeksikalitas (Indexicality)                           | Keterpahaman masyarakat Angkola (semua usia) pada bahasa tabu dalam kekerabatan keluarga (%) |
|----------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Istri/suami dari ipar (Ompung Bayo)                | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Diam tidak menjawab.</li> <li>- Kalimat tidak langsung (Indirect Speech) dengan kata ‘ninna’</li> <li>- Pengkodean (mendeheh/batuk kecil)</li> <li>- Penggunaan kata sederhana dan singkat.</li> <li>- Perantaraan benda di tempat mereka berbicara.</li> <li>- Meninggalkan lokasi percakapan.</li> </ul> | Penghormatan                                            | 59.6%                                                                                        |
| Saudara kandung (kakak beradik beda jenis kelamin) | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Harus lebih sopan</li> <li>- Tidak bergurau</li> <li>- Cenderung serius</li> <li>- Memberikan jawaban yang baik dan sopan</li> </ul>                                                                                                                                                                       | Menjaga harga diri, penghormatan pada saudara laki-laki | 65.8%                                                                                        |
| Mertua perempuan ke menantu laki-laki              | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Singkat, lugas, dan langsung pada inti pembicaraan.</li> <li>- Menghindari candaan, gurauan, atau pembicaraan yang panjang lebar</li> </ul>                                                                                                                                                                | Kesantunan                                              | 62.3%                                                                                        |

|                                                  |                                                       |                          |       |
|--------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|--------------------------|-------|
|                                                  | - Menggunakan perantara orang ketiga.                 |                          |       |
| Mertua laki-laki ke menantu perempuan            | - Sikap berbahasa yang melayani<br>- Sikap mengormati | Pelayanan                | 64.1% |
| Antara besan (ayah si suami dengan ibu si istri) | - Sikap mengormati<br>- Pola bahasa berbasa-basi      | Penghormatan dan sungkan | 64.1% |

#### 4. Kesimpulan

Partisipan yang terlibat dalam kegiatan berbahasa Angkola yang dianggap tabu dalam komunikasi adalah antara istri/suami dari ipar yang disebut ‘ompung bayo’, kemudian antara saudara kandung terkhusus kakak beradik beda jenis kelamin, antara mertua perempuan ke menantu laki-laki maupun antara mertua laki-laki ke menantu perempuan, serta antara besan (ayah si suami dengan ibu si istri).

Performansi penutur bahasa dalam kegiatan berbahasa Angkola ini ditunjukkan seperti penjelasan dalam tabel 1 di atas. Kepatuhan masyarakat akan pantangan (tabu) dalam komunikasi ini menunjukkan bahwa mereka masih memegang dan menjunjung nilai-nilai budaya Angkola. Indeksikalitas berbahasa ini adalah rasa penghormatan, sikap menjaga harga diri, penghormatan pada saudara laki-laki, sikap kesantunan, wujud pelayanan, dan kesungkapan dalam berbicara.

Pada dasarnya banyak masyarakat Angkola yang mengetahui bahwa dalam sebuah keluarga ada pola ketabuan (pantangan) dalam berkomunikasi antarkekerabatan. Dari hasil jawaban responden menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keterpahaman tersebut adalah 63.13% dan yang dominan tidak mengetahui tersebut adalah dari responden usia di bawah 20 tahun.

Menurut hasil wawancara dengan informan serta jawaban dari responden dapat diketahui bahwa penyebab memudarnya budaya tabu berbahasa ini disebabkan oleh adanya perkembangan zaman (globalisasi), maraknya penggunaan media sosial dan adanya keterterbukaan dalam informasi dan komunikasi di era modern saat ini. Diharapkan adanya upaya revitalisasi dengan cara memasukkan budaya komunikasi di materi ajar muatan lokal di sekolah dan juga artikel-artikel di media massa. Peran orangtua juga diharapkan dalam memberi arahan dan nasehat kepada generasi muda tentang nilai-nilai etika berbahasa (marbaso) ini agar tetap terjaga dan terpelihara. Karena nilai-nilai dari ketabuan berbahasa ini diperlukan untuk peningkatan karakter berbahasa dan sikap masyarakat terkhusus pengguna BA. Peneliti juga berharap ada penelitian sejenis di bahasa/budaya daerah lain sehingga bahasa bisa berperan dalam pembentukan karakter (character building).

#### Daftar Pustaka

- Anakboruna, P. M. H. D. (1993). *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu* (1st ed.). PT Grafitri.
- Barus, J. (2018). Tabu dalam Bahasa Karo. In *Disertasi. Universitas Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/13993>
- Dongoran, T. H. (1997). *Fonologi Bahasa Angkola*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Duranti, A. (2009). Linguistic anthropology: History, ideas, and issues. *Linguistic Anthropology: A Reader*, 1–60.
- Humaeni, A. (2015). Tabu Perempuan dalam Budaya Masyarakat Banten. *Humaniora*, 27(2), 174–185.
- Lafamane, F. (2020). *ANTROPOLINGUISTIK (Hubungan Budaya dan Bahasa)*.
- Lubis, T. (2019). Performansi Partisipasi Pembelajaran Bahasa di Politeknik LP3i Medan. *Basastra*, 8(1), 70–87.
- Nasution, J., & Mulyadi, M. (2021). “I am a dog”, Verbal Taboo to Convince. *Randwick International of*

*Education and Linguistics Science Journal*, 2(4), 560–567. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v2i4.342>

- Olabode, S. O., Olateju, O. I., & Bakare, A. A. (2019). An assessment of the reliability of secondary data in management science research. *International Journal of Business and Management Review*, 7(3), 27–43.
- Pulungan, A. (2018). *Dalihan na Tolu: Peran dalam Proses Interaksi antara Nilai-Nilai Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan* (M. P. . Ahmad Bulyan Nasution (ed.)). Perdana Publishing. [http://repository.uinsu.ac.id/8764/1/DALIHAN NA TOLU.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8764/1/DALIHAN%20NA%20TOLU.pdf)
- Schegloff, E. A. (2007). *Sequence organization in interaction: A primer in conversation analysis I* (Vol. 1). Cambridge university press.
- Setiadi, E. M. (2011). *Ilmu sosial dan budaya dasar*.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: antropologi linguistik, linguistik antropologi*. Poda.
- Sibarani, R. (2015a). Pembentukan Karakter: Langkah-langkah Berbasis Kearifan Lokal. *Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan*.
- Sibarani, R. (2015b). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- Sinaga, D. S. (2017). *Makna Larangan Komunikasi pada Komunikasi Interpersonal Antarbesan pada Suku Simalungun*.
- Spradley, J. (1979). *The ethnographic interview*. USA: Holt, Reinhart, & Winston. Inc.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Ullman, S. (2007). *Pengantar Semantik: Diadaptasi oleh Sumarsono*. Pustaka Pelajar.
- Umar, H. (2013). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*.
- Vogel, C. (2014). Taboo Semantics. *5th IEEE International Conference on Cognitive Info Communications*, 225–230.
- Wortham, S., & Reyes, A. (2020). *Discourse analysis beyond the speech event*. Routledge.